

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karya sastra adalah struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata, Karya sastra meskipun bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu kepada realitas dalam dunia nyata. Karya sastra adalah bentuk seni yang ditampilkan melalui bahasa. Karya sastra memiliki dua fungsi yakni mendidik dan menghibur.¹

Meskipun kesusastraan tulisan dan film saling berhubungan keduanya tidak mempunyai arti yang sama. Tulisan paling awal bangsa Sumeria, hiroglif bangsa mesir kuno, atau ribuan batang kayu bangsa cina kuno, tidak serta merta dianggap sebagai karya sastra. Para sarjana selalu berbeda pendapat mengenai kapan awal mula tulisan dianggap sebagai karya sastra. Selain itu, persoalan sejarah kesusastraan dunia dipersulit oleh banyaknya teks yang hilang selama lebih dari satu milenium atau banyaknya suatu kebudayaan. Ada banyak keterangan mengenai penghancuran perpustakaan Alexandria pada abad ke-3 SM dan pemusnahan teks-teks penting.

Beberapa teks penting yang dianggap sebagai karya sastra dan masih bertahan sampai saat ini, misal *epic of gilgames* (dituliskan dalam Bahasa

¹Rizki Tunggal Takumangsang Telleng, *jurnal skripsi analisis tokoh utama dan gambaran kehidupan pengarang dalam novel David copperfield Karya Charless Dickens*, (Universitas Sam Ratulangi, MANADO 2016). 52

sumeria tahun 2000 SM) dan *Egyptian Book of the Dead* (ditulisa dalam medium lontar atau *papyrus* sekitar tahun 250 SM). Kesustraan mesir kuno tidak termasuk dalam kajian yang awal tentang sejarah kesusastraan, karena tulisan mesir kuno tidak diterjemahkan dalam Bahasa Eropa sampai abad 19, ketika kode-kode pada-batu prosetta berhasil diuraikan.

Banyak teks yang diwariskan secara lisan selama beberapa abad lamanya, dan dengan demikian memepersulit penanggalan yang pasti atas karya-karya tersebut. Lima buku pertama kitab pergantian lama (*Pentateuch*) diperkirakan ditulis pada abad ke 15, meskipun sebagian sarjana modern memperkirakan dituliskan pada abad ke10 SM.

Liad dan *Odyssey* karya Homer diperkirakan ditulis pada abad ke-8 SM dan menjadi penanda permulaan zaman klasik. Kedua karya itu juga diwariskan secara oral sejak zaman perunggu ahir. Epik-epik besar bangsa hindu juga diwariskan secara oral dan kemungkinan ditulis lebih awal dari periode dinasti Mauria. Tradisi oral lainnya yang berhasil ditulis kedalam tulisan adalah kitab *Elder Edda*, yang ditulis pada abad ke 12/13.²

Menurut Suryadi, perkembangan karya sastra kita kedepan akan menemui kemungkinan- kemungkinan baru jika selama ini para sastrawan hanya menampilkan karyanya pada buku, majalah, Koran, yang berupa kertas, maka saat ini kita bisa menemukan karya-karya mereka tersebut melalui media internet. Sebuah dunia maya yang menghubungkan dunia

²A. rachmatullah, *Khazanah Kesusastraan Dunia dari Zaman Kuno hingga modern*,(Oncor Semesta Ilmu.Perum Griya Kencana 2010). 3-4

kumputer dengan berjuta-juta kumputer lainnya, yang sangat mungkin dibelahan dunia yang berbeda.³

Pengertian sastra itu sendiri secara umum adalah bentuk suatu karya yang sangat indah baik itu tulisan atau lisan. Pengertian asal mula Sastra adalah merupakan sebuah kata serapan dari bahasa sangsakerta yaitu *Sastra* yang memiliki arti “teks yang mengandung instruksi” atau *Pedoman*, arti dari ‘Sas’ yang memiliki arti *instruksi* atau berupa *ajaran* dan arti dari ‘tra’ yang memiliki arti *alat* atau *sarana*. Di dalam kata Bahasa Indonesia digunakan menuju ke bahasa *kesusastraan* atau jenis tulisan yang terdapat makna tertentu.

Sejalan dengan pendapat Noor dalam buku Rahayu Dwi Astuti, Karya Sastra adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan cetakan ataupun berbentuk tertulis. Karya sastra merupakan karya yang bersifat fiktif (rekaan), namun tetap mengacu pada realitas kehidupan nyata. Karya Sastra adalah karya seni bersifat kreatif, artinya karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa sebuah karya sastra, diantaranya berupa film, novel, puisi, pantun, drama, cerpen, lagu dan lain-lain masih banyak karya sastra lainnya, sedangkan menurut Noor. Ilmu dalam sastra memiliki ciri-ciri keilmuan tersendiri, yaitu berupa objek, teori, dan metode. Artinya, sastra dapat berlaku sebagai objek atau subjek Penelitian.⁴

³Saut situmorang, *Cyber Graffiti Polemik Sastra Cyberpunk*. (Jendela, Bandung 2001). 9

⁴Rahayu Dwi Astuti, *Jurnal Resepsi Film Hachiko Monogatari Sebagai Sarana Hiburan*. (Departement, Universitas Komputer Indonesia, 2018). 52

Karya sastra selain novel, puisi, cerpen, dan drama ada juga film. Film merupakan suatu bentuk komunikasi massa dimana penyampaian pesan ditransfer dari unsur visual dan unsur audio kedua unsur ini dipadukan menjadi suatu media untuk menyampaikan informasi hiburan, sosial, pendidikan, dan komersil dan juga film adalah suatu kreativitas seni orang yang membuat karya film itu sendiri. Karena itu film mempunyai kemampuan yang kreatif dan film mampu menggambarkan realitas yang ada dengan gambaran imajiner yang dapat menyuguhkan hiburan, renungan, dan refleksi bagi penonton atau masyarakat yang menyaksikannya

Kaitannya dengan karya sastra juga harus memahami bagian-bagian unsur yang ada dalam teks sastra, seperti yang dikatakan Aminuddin, “upaya pemahaman unsur-unsur dalam bacaan sastra tidak dapat dilepaskan dari persoalan membaca. Sebab itu, sebelum melaksanakan kegiatan apresiasi atau penelitian dalam rangka memahami unsur-unsur intrinsik dalam sastra, masalah membaca sastra sedikit banyak harus difahami oleh para calon apresiator atau peneliti”.⁵

Dalam penulisannya, setiap karya sastra mengandung unsur-unsur struktur adalah kerangka desain yang menyatukan berbagai unsur film dan mempresentasikan jalan pikiran dari pembuat film. Struktur terdapat dalam semua bentuk karya seni. Pada film ia mengikat aksi dan ide menjadi satu kesatuan yang utuh.

⁵Aminuddin, *pengantar apresiasi sastra*, (SINAR BARU Bandung, 1987). 15

Film merupakan produk dari media massa yang sangat populer. Film juga media hiburan yaitu merupakan salah satu fungsi dari komunikasi, film mempunyai tempat tersendiri bagi khalayak, dibanding dengan media massa lainnya. Tidak hanya menyuguhkan alur cerita yang menarik, namun juga gambar dan efek suara yang dapat menciptakan suasana bagi khalayak membuat film tidak pernah bosan untuk dinikmati. *Denis Mc Quail*, memberikan catatan bahwa sepanjang sejarah dan perkembangan film, sejarah mencatat terdapat tiga tema besar yang penting, yaitu munculnya aliran-aliran seni film, lahirnya film dokumentasi sosial, dan pemanfaatan film sebagai media propoganda. Sebagai medium propaganda, film mempunyai jangkauan realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat karena film mempunyai jangkauan sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya untuk memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas.

Film tidak hanya sebagai media hiburan semata, tapi juga sebagai media informasi dan edukasi, penyampaian informasi melalui film dapat dilakukan dengan cepat. Terdapat banyak kategori genre dalam film yang mengangkat cerita fiksi maupun kisah nyata yang merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari.⁶Film mengangkat realitas sosial yang ada disekitar kita dengan sentuhan alur cerita yang menarik, fungsi edukasi berupa kritik sosial mengenai keadaan sekitar misalnya korupsi yang dilakukan aparat dan krisis perekonomian negara yang terjadi. Didalam sebuah film juga

⁶Kiki RizkiyahAlbharikah, *Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Trash*. (Universitas Muhammadiyah, 2017). 2

mengandung muatan moral yang menjadi sebuah pembelajaran bagi penonton.

Sedangkan karakter menurut Rachmat, pengertian karakter dalam film umumnya sama dengan pengeratin karakter dalam karya sastra, didalamnya memiliki unsur naratif dan penggambaran karakter secara visual. Tokoh dalam cerita diatur untuk membangun relevansi, yakni suatu pencapaian ketika penonton memberi reaksi emotif tertentu seperti merasa akrab, simpati, empati, benci, atau berbagai reaksi efektif lainnya, dan pada sebuah cerita biasanya memiliki dua jenis karakter, yaitu karakter baik (protagonis) dan karakter buruk (antagonis).⁷

Fenomena perkembangan film yang begitu cepat terjadi di negara-negara yang memiliki industri film besar, seperti negara India, Inggris dan Jepang yang industri filmnya sudah mendunia, tetapi juga di negara-negara yang baru akan memulai industri filmnya. Perkembangan industri film yang pesat di negara Indonesia telah sukses membuat banyak film berkualitas, salah satunya adalah film yang berjudul "Ajari Aku Islam".

Film Ajari Aku Islam adalah film yang berdurasi 1 jam 20 menit dan dirilis pada tanggal 17 Oktober 2019, yang disutradarai oleh Deni Pusung. Film Ajari Aku Islam adalah film ini bergenre drama religi yang menceritakan kisah asmara dari remaja yang berbeda keyakinan.

Film ajari aku islam mengangkat kisah pemuda keturunan tionghoa yang jatuh hati pada gadis melayu, diangkat dari kisah nyata yang alami sendiri oleh eksekutif produser film ini, Jaymes Riyanto. Roger Danuarta

⁷Rachmat, R. *Desain Karakter*. (Jakarta: ITB, 1998). 7

dan Cut Meyriska di dalam ini adalah actor sekaligus tokoh utama, mereka merupakan remaja yang yang menjalin asmara namun mereka berbeda agama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk karakter baik pada tokoh utama dalam film “*Ajari Aku Islam*” full movie the best film 2019?
2. Bagaimana bentuk karakter buruk pada tokoh utama dalam film “*Ajari Aku Islam*” full movie the best film 2019?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang sudah disebutkan di atas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk karakter baik pada tokoh utama dalam film. Bagaimana bentuk karakter baik pada tokoh utama dalam film “*Ajari Aku Islam*” full movie the best film 2019
2. Mengidentifikasi bentuk karakter buruk pada tokoh utama dalam film. Bagaimana bentuk karakter baik pada tokoh utama dalam film “*Ajari Aku Islam*” full movie the best film 2019

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yang hendak ingin dicapai oleh peneliti, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan untuk semua pihak terkait yang berkaitan dengan hal karakter baik dan buruk pada tokoh dalam film jari aku Islam

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat:

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta pengalaman tentang penelitian yang berkaitan dengan hal tentang karakter baik dan buruk pada tokoh dalam film “Ajari Aku Islam.”
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan hal tentang karakter baik dan buruk pada tokoh dalam film.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengetahui karakter baik atau buruk yang dimiliki orang lain juga bisa menjadi pembelajaran bagi diri sendiri. Misalnya dibaca oleh:
 1. Kalangan sosial akan lebih mudah untuk merespon sesuai dengan karakter, sehingga ia akan memahami situasi yang ada di lawan sosialnya.
 2. Kalangan remaja akan menjadi patokan dalam bertindak sesuai dengan karakter yang ia hadapi.
- d. Bagi masyarakat luas, sebagai bahan masukan atau ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari khususnya dalam mengetahui tentang suatu karakter baik atau buruk.

- e. Bagi pelajar, peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan, serta sumbangsih pemikiran dan informasi bagi pelajar juga praktisi mengenai hal yang berkenaan dengan karakter baik dan buruk.

E. Definisi Istilah

Supaya dalam penelitian lebih terarah tidak terjadi kesala-fahaman persepsi, penyimpangan, serta perluasan dalam pembahasan terhadap tujuan penelitian ini, maka peneliti perlu mempertegas istilah pengertian sebagai berikut:

1. Analisis adalah suata kegiatan mencatat, mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengevaluasi macam-macam karakter yang ada dalam film.
2. Karakter dalah tabiat atau kebiasaan pada sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.
3. Tokoh adalah seseorang atau sekelompok orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dimana para tokoh pembaca dapat melihat sebuah kecendrungan yang diekspresikan baik melalui ucapan ataupun tindakan .
4. Film adalah media komunikasi yang beresifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.

F. Kajian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Rahayu Dwi Astuti tahun (2018) dengan judul film *Hachiko Monogatari*, diceritakan bahwa seekor anjing yang sangat setia dengan pemiliknya dan kepedulian pemilik yang tidak biasa terhadap seekor anjing.

Film Jepang ini dirilis pada tahun 1987 yang disutradarai Seijo Koyama. Selaku peneliti, Alisha Tamara Putri Alisjahbana memfokuskan penelitian terhadap analisis karakter tokoh utama. Berdasarkan hal tersebut tentu ada persamaan dengan fokus penelitian skripsi ini. Perlu digarisbawahi bahwa dalam penelitian proposal skripsi ini menitikfokuskan pada analisis karakter tokoh dalam film *Ajari Aku Islam*.

2. Kajian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Siti Suhada (2016) adalah analisis Pembangunan Karakter Tokoh Utama Pada Film *Habibi & Ainun*. Melalui Struktur Tiga Babak yang ditulis oleh Siti Suhada. Penelitian tersebut merupakan analisa mengenai karakter utama dalam film *Habibi & Ainun* melalui teori struktur tiga babak. Selain judul film yang dijadikan objek penelitian berbeda, fokus utama dalam penelitian ini berbeda pula.

Dalam film ini peneliti menganalisis karakter yang ada pada tokoh utama, baik yang bersifat baik atau buruk dan bukan hanya itu hasil yang didapatkan dalam penelitian ini selain kita menemukan bentuk-

bentuk karakter kita akan mengetahui cara memaksimalkan karakter kita menjadi karakter yang baik dari pada sebelumnya.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risqi Tugga tahun (2016) dengan judul Analisis Karakter Tokoh Utama dan gambaran Kehidupan pengarang dalam Novel *David Copperfield* karya Charles Dickhen.

Analisis yang menggunakan metode diskriptif ini menganalisa karakter tokoh utama saja, tentu ada persamaanya yakni menganalisis karakter tokoh utama namun dalam Novel Charles Dickens menggambarkan kehidupan tokoh David Copperfield dari masa kecil hingga dewasa, dimana tokoh utama David merupakan pribadi yang tekun, tegar, polos, pekerja keras, romantis, setia dan penyayang.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoretik Analisis Film “Ajari Aku Islam” Full movie the best film 2019

Kajian ini dimaksudkan untuk membahas yang berkenaan dengan judul penelitian ini yang bersifat teori dari berbagai ahli dan sumber. Pengertian analisis menurut Moleong, adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan uraian satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.⁸

⁸Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
103

Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya), penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan⁹.

Diperoleh kesimpulan, bahwa analisis adalah suatu penyelidikan dan pengorganisasikan terhadap suatu peristiwa yang meliputi karangan, perbuatan, dan sebagainya untuk memperoleh hipotesis kerja terhadap suatu peristiwa yang meliputi karangan.

2. Kajian Teoritik tentang Karakter

a. Pengertian karakter

Pengertian karakter dan pendidikan karakter dari berbagai konsep, mengidentifikasi dasar pembentukan karakter berdasarkan sifat baik dan buruk yang dimiliki oleh setiap manusia, menganalisis berbagai macam kemerosotan moral bangsa Indonesia saat ini, serta menganalisis berbagai isu/gap yang melanda muslim Indonesia saat ini, hingga pentingnya pendidikan karakter islami.¹⁰

Karakter menurut Maxwell karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Lebih dari itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan.

⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

17

¹⁰Eni Purwanti dkk, *Pendidikan karakter menjadi berkarakter muslim-muslimah Indonesia*, (Surabaya, 2014). 1

Sedangkan menurut Wyne karakter menandai cara atau teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan kedalam tindakan ataupun tingkah laku.

Sedangkan karakter menurut Kamisa adalah sifat-sifat kejiwaan, ahlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian.

Menurut Alwisol merupakan gambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) secara implisit atau eksplisit. Karakter berbeda dengan kepribadian yang sama sekali tidak menyangkut nilai-nilai.

Sedangkan yang terakhir menurut Thomas Lickona karakter berada diposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara moral. Selanjutnya Lickona menambahkan, karakter yang begitu dikandung memiliki tiga bagian yang saling terkait pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.¹¹

Dari hasil definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang individu. Karna itu, jika pengetahuan karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi- kondisi tertentu. Dilihat dari beberapa definisi, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa adalagi pemikiran lagi

¹¹Marzuki, *perinsip dasar pendidikan karakter persepaektif islam*, (Bandung Nizan, 1996). 5

karna sudah tertanam dalam pikiran, dan dengankata lain keduanya dapat dapat disebut dengan kebiasaan.

b. Fungsi Karakter

Fungsi karakter yaitu untuk mengembangkan potensi dasar seseorang agar berperilaku baik, serta berpikiran yang positif. Adapun fungsi pokok dari pendidikan karakter ini ialah untuk mengembangkan serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultur. Karakter juga berfungsi megembangkan peradaban manusia yang baik di dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter bisa dilakukan bukan hanya di sekolah-sekolah, melainkan dari keluarga, lingkungan, pemerintahan, dunia usaha, serta media tegnologi.

c. Sejarah Perkembangan Karakter

Sejarah karakter dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke 18. Berikut ini adalah gambaran perkembangan karakter dalam kehidupan manusia.

Sejarah karakter ala Romawi lebih menekankan pada pentingnya aspek keluarga dalam hal pemberian nilai karakter. Bentuk nyata dari pembentukan karakter itu dimulai dengan memberikan nilai moral seperti memberikan rasa hormat kepada tradisi leluhur kepada setiap generasi penerus. Unsur dasar pendidikan karakter ala Romawi ialah memberikan nilai seperti mengutamakan kebaikan, kesetiaan, dan berperilaku sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Sejarah karakter bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti Soekarno telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter.

d. Macam-macam Karakter

- 1) Karakter Protagonis: Karakter ini sering disebut juga peran utama. Ia mewakili sisi kebaikan dan mencerminkan sifat-sifat kebenaran yang mewarnai setiap aktivitasnya dalam cerita. Pada beberapa naskah, karakter ini biasanya mewakili sosok pahlawan, pembela kebenaran, atau tokoh yang memikul tanggung jawab.
- 2) Karakter Sidekick: Karakter ini berpasangan dengan karakter protagonis. Tugasnya adalah membantu setiap tugas yang diemban sang karakter protagonis. Karakter ini biasanya bertindak sebagai teman, guardian “pelindung”, penolong, atau guru “penasehat” yang membantu sang protagonis.
- 3) Karakter Antagonis: Karakter antagonis selalu berlawanan dengan karakter protagonis. Ia selalu berupaya mengagalkan setiap upaya karakter protagonis dalam menyelesaikan dan tanggung jawabnya. Kita sering melihat karakter ini dilambangkan sebagai musuh atau orang jahat yang berhadapan langsung dengan tokoh protagonis.

- 4) Karakter Kontagonis: Adalah karakter yang membantu setiap aktivitas yang dilakukan karakter antagonis dalam mengagalkan langkah sang protagonis. Tokoh ini biasanya dilambangkan sebagai tokoh yang licik.
- 5) Karakter Skeptis: Sesuai dengan sifat skeptis “Cuek, Keras Kepala, Angkuh, Berperasangka Buruk Dan Sering Meremehkan” terhadap tokoh protagonis dan selalu menganggap bahwa tokoh protagonis ini adalah pecundang. Walaupun bukan lawan, tokoh ini selalu muncul mengacaukan segala rencana yang dijalankan sang protagonis.¹²

e. Nilai Pembentuk Karakter

Pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

- | | |
|--------------------|-----------------------------------|
| 1. Religius | 10. Semangat Kebangsaan |
| 2. Jujur | 11. Cinta Tanah Air |
| 3. Toleransi | 12. Menghargai Prestasi |
| 4. Disiplin | 13. Bersahabat/komunikatif |
| 5. Kerja keras | 14. Cinta Damai |
| 6. Kreatif | 15. Gemar Membaca |
| 7. Mandiri | 16. Peduli Lingkungan |
| 8. Demokratis | 17. Peduli Sosial |
| 9. Rasa ingin tahu | 18. Tanggung Jawab. ¹³ |

¹²Ayuk Fitri Lifiani, “Karakter Tokoh dalam Film Yowes Ben” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019), 15-16.

¹³Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Familia Pustaka Keluarga, 2014). 274

H. Tinjauan Teoritis tentang Tokoh

a. Pengertian Tokoh

Tokoh menurut Sutjiman adalah lebih cenderung membahas jalan pikir si pengarang dalam menentukan dan memilih tokoh yang nantinya berperan dalam sebuah cerita. Setelah menentukan jalan ceritanya maka kemudian diberi nama tokoh yang tepat. Sutjiman menambahkan bahwa tokoh utama selalu hadir disentral yang berperan sebagai pemimpin alur dalam sebuah cerita.

Menurut Hayati tokoh adalah mengungkapkan isi cerita sebuah langkah untuk memberi sifat pada seorang pelaku (tokoh) yang terdapat dalam sebuah cerita baik secara lahir maupun batin.

Sedangkan menurut Nurgiantoro tokoh dimaknai seorang atau sekelompok orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dimana para pembaca dapat melihat sebuah kecenderungan yang diekspresikan melalui ucapan maupun tindakan. Nurgiantoro juga menambahkan berdasarkan tingkat perannya tokoh dapat dibagi menjadi dua: tokoh tambahan dan tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang paling diprioritaskan dalam sebuah cerita seperti pada novel atau karya lainnya.

Sedangkan tokoh tambahan bisa disebut tokoh pembantu yang bertugas membantu tokoh utama selain itu tokoh tambahan hanya muncul pada suatu kejadian yang berkaitan dengan peran yang dilakukan oleh tokoh utama. Berdasarkan pengertian tokoh menurut para ahli di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa tokoh adalah

proses untuk memilih dan menunjuk siapa yang menjadi pemeran dalam sebuah cerita baik pemeran utama atau pemeran tambahan.

Selain itu tokoh utama adalah tokoh yang paling mendominasi sebuah cerita dimana ia dibantu oleh seorang atau beberapa orang tokoh tambahan agar gambaran suatu cerita bisa menjadi lebih sempurna. Disamping itu, tokoh tambahan tidak akan pernah ada jika ada tokoh utama.

b. Macam-Macam Tokoh

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh (-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relative pendek.

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (central character), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh peripheral (peripheral character). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang

bersangkutan. sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan karena synopsis hanya berisi intisari cerita

1. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonist menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan pembaca. Maka kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita. Demikian pula menyikapinya. Pendek kata, segala yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Identifikasi diri terhadap tokoh demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonist, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-salah, dan lain-lain yang sejenis. Tokoh antagonis lah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

2. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, sikap dan tingkah laku seseorang sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus menerus terlihat dalam cerita fiksi yang bersangkutan. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat, atau bahkan sebuah frase saja.

Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.¹⁴

3.Hakikat tokoh

¹⁴Burhan Nurgiantoro, *teori pengkajian fiksi*, (UGM PRESS, 2018). 247

Tokoh dalam seni sastra disebut tokoh ‘rekaan’ (dramatis personae), yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. Itulah sebabnya bahwa tokoh, sering juga disebut ‘watak’ atau karakter. Proses penokohan juga disebut perwatakan atau karakterisasi. Tokoh atau karakter adalah bahan baku yang paling aktif sebagai penggerak jalan cerita. Para tokoh tidak hanya berfungsi menjalin alur cerita dengan jalan menjalin peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian. Tokoh dapat juga berfungsi sebagai pembentuk bahkan pencipta alur.

Tokoh demikian disebut ‘tokoh sentral’ tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan menurut Abrams tokoh cerita (character) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda halnya dengan Abrams, Baldic juga menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.¹⁵ Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai

¹⁵Aminudin, *Apreisasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010). 56

jawaban terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel itu?” atau “ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Dari beberapa pendapat di atas dalam hal ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiantoro. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.¹⁶

I. Tinjauan Teoritis Tentang Film

a. Pengetian Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid.

¹⁶Burhan Nurgiantoro, *teori pengkajian fiksi*, (UGM PRESS, 2018). 247

Menurut Effendi (1986) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Menurut peneliti definisi ini perlu diperbaharui karena saat ini film tidak lagi menggunakan pita seluloid, melainkan dapat berbentuk file.¹⁷

Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio

¹⁷Rahayu Dwi Astuti, *Resepsi Film Hachiko Mongotari sebagai Sarana Hiburan*, (Universitas Komputer Indonesia, 2018). 3

dan visual dia bekerjasama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya

b. Sejarah Film

Film yang ditemukan pada akhir abad ke-19 dan terus berkembang hingga hari ini merupakan ‘perkembangan lebih jauh’ dari teknologi fotografi. Perkembangan penting sejarah fotografi telah terjadi di tahun 1826, ketika Joseph Nicephore Niepce dari Perancis membuat campuran dengan perak untuk membuat gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal.

Thomas Alva Edison seorang ilmuwan Amerika Serikat penemu lampu listrik dan fonograf (piringan hitam), pada tahun 1887 terinspirasi untuk membuat alat untuk merekam dan membuat (memproduksi) gambar. Edison tidak sendirian. Ia dibantu oleh George Eastman, yang kemudian pada tahun 1884 menemukan pita film (seluloid) yang terbuat dari plastik tembus pandang. Tahun 1891 Eastman dibantu Hannibal Goodwin

memperkenalkan satu rol film yang dapat dimasukkan ke dalam kamera pada siang hari.

Alat yang dirancang dan dibuat oleh Thomas Alva Edison itu disebut kinetoskop (*kinetoscope*) yang berbentuk kotak berlubang untuk menyaksikan atau mengintip suatu pertunjukan.

Lumiere Bersaudara kemudian merancang peralatan baru yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Lumiere Bersaudara menyebut peralatan baru untuk kinetoskop itu dengan "sinematograf" (*cinematographe*).

Peralatan sinematograf ini kemudian dipatenkan pada tahun 1895. Pada peralatan sinematograf ini terdapat mekanisme gerakan yang tersendat (*intermittent movement*) yang menyebabkan setiap frame dari film diputar akan berhenti sesaat, dan kemudian disinari lampu proyektor. Di masa awal penemuannya, peralatan sinematograf tersebut telah digunakan untuk merekam adegan-adegan yang singkat. Misalnya, adegan kereta api yang masuk ke stasiun, adegan anak-anak bermain di pantai, di taman dan sebagainya.

Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum dengan membayar berlangung di *Grand Cafe Boulevard de Capucines*, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia.

Meskipun usaha untuk membuat "citra bergerak" atau film ini sendiri sudah dimulai jauh sebelum tahun 1895, bahkan sejak tahun 130

masehi, namun dunia internasional mengakui bahwa peristiwa di Grand Cafe inilah yang menandai lahirnya film pertama di dunia.

Sejak ditemukan, perjalanan film terus mengalami perkembangan besar bersamaan dengan perkembangan atau kemajuan-kemajuan teknologi pendukungnya. Pada awalnya hanya dikenal film hitam putih dan tanpa suara atau dikenal dengan sebutan “film bisu”. Masa film bisu berakhir pada tahun 1920-an, setelah ditemukannya film bersuara. Film bersuara pertama diproduksi tahun 1927 dengan judul “Jazz Singer”, dan diputar pertama kali untuk umum pada 6 Oktober 1927 di New York, Amerika Serikat. Kemudian menyusul ditemukannya film berwarna di tahun 1930-an.

Perubahan dalam industri perfilman jelas nampak pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya film berupa gambar hitam putih, bisu dan sangat cepat, kemudian berkembang hingga sesuai dengan sistem penglihatan mata kita, berwarna dan dengan segala macam efek-efek yang membuat film lebih dramatis dan terlihat lebih nyata. Pada perkembangan selanjutnya, film tidak hanya dapat dinikmati di bioskop dan berikutnya di televisi, namun juga dengan kehadiran VCD dan DVD (Blue-Ray), film dapat dinikmati pula di rumah dengan kualitas gambar yang baik, tata suara yang ditata rapi, yang diistilahkan dengan home theater. Dengan perkembangan internet, film juga dapat disaksikan lewat jaringan (*superhighway*).

Film kemudian dipandang sebagai komoditas industri oleh Hollywood, Bollywood dan Hongkong. Di sisi dunia yang lain, film

dipakai sebagai media penyampai dan produk kebudayaan. Hal ini bisa dilihat di negara Prancis (sebelum 1995), Belanda, Jerman, dan Inggris. Dampaknya adalah film akan dilihat sebagai artefak budaya yang harus dikembangkan, kajian film membesar, eksperimen-eksperimen pun didukung oleh negara. Kelompok terakhir ini menempatkan film sebagai aset politik guna media propaganda negara. Oleh karena itu di Indonesia Film berada di bawah pengawasan departemen penerangan dengan konsep lembaga sensor film.

Bagi Amerika Serikat, meski film-film yang diproduksi berlatar belakang budayanya, namun film-film tersebut merupakan ladang ekspor yang memberikan keuntungan cukup besar.

Sejarah Perkembangan Film Indonesia, film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut "Gambar Idoep". Pertunjukan film pertama digelar di Tanah Abang dengan tema film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Namun pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton.

Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul ke dalam bahasa Melayu, dan film cerita impor ini cukup laku di Indonesia, dibuktikan dengan jumlah penonton dan bioskop pun meningkat. Daya tarik tontonan baru ini ternyata mengagumkan.

Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926, dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh NV Java Film *Company*, adalah sebuah film cerita yang masih bisu. Agak terlambat memang, karena pada tahun tersebut di belahan dunia yang lain, film-film bersuara sudah mulai diproduksi. Kemudian, perusahaan yang sama memproduksi film kedua mereka dengan judul “*Eulis Atjih*”.

Setelah film kedua ini diproduksi, kemudian muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung yang membuat Lily van Java dan Central Java Film (Semarang) yang memproduksi *Setangan Berlumur Darah*.

Untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, Djamaludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) I pada tanggal 30 Maret - 5 April 1955, setelah sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk PPSFI (Persatuan Perusahaan Film Indonesia). Kemudian film “*Jam Malam*” karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik dalam festival ini. Film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia II di Singapura. Film ini juga dianggap karya terbaik Usmar Ismail. Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan.

Pertengahan ‘90-an, film-film nasional yang tengah menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta. Apalagi dengan kehadiran Laser Disc, VCD dan DVD yang makin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor. Namun di sisi lain, kehadiran kamera-kamera digital berdampak positif juga dalam

dunia film Indonesia, karena dengan adanya kamera digital, mulailah terbangun komunitas film-film independen. Film-film yang dibuat di luar aturan baku yang ada. Film-film mulai diproduksi dengan spirit militan. Meskipun banyak film yang kelihatan amatir namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang baik, Sayangnya film-film independen ini masih belum memiliki jaringan peredaran yang baik, sehingga film-film ini hanya bisa dilihat secara terbatas dan di ajang festival saja.

c. Macam-Macam Film

1. Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

2. Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film noncerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu:

a) Film Faktual: menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.

b) Film dokumenter: selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

b. Kajian Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Rahayu Dwi Astuti tahun 2018 dengan judul film *Hachiko Monogatari*, diceritakan bahwa seekor anjing yang sangat setia dengan pemiliknya dan kepedulian pemilik yang tidak biasa terhadap seekor anjing. Film Jepang ini dirilis pada tahun 1987 yang disutradarai Seijo Koyama. Selaku peneliti, Alisha Tamara Putri Alisjahbana memfokuskan penelitian terhadap analisa tokoh utama saja. Berdasarkan hal tersebut tentu sangat berbeda dengan fokus penelitian skripsi ini. Perlu digarisbawahi bahwa dalam penelitian proposal skripsi ini menitikfokuskan pada analisis karakter tokoh dalam film *Ajari Aku Islam*.
- b. Kajian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Siti uhada adalah analisis Pembangunan Karakter Tokoh Utama Pada Film *Habibi & Ainun* Melalui Struktur Tiga Babak yang ditulis oleh Siti Suhada. Penelitian tersebut merupakan analisa mengenai karakter utama dalam film *Habibi & Ainun* melalui teori struktur tiga babak. Selain judul film yang dijadikan objek penelitian berbeda, fokus utama dalam penelitian ini berbeda pula.
- c. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risqi Tugga tahun 2016 dengan judul *Analisis Karakter Tokoh Utama dan gambaran*

Kehidupan pengarang dalam Novel David Copperfield karya Charles Dickhen. Analisis yang menggunakan metode diskriptif ini menganalisa karakter tokoh utama saja, tentu sangat berbeda dengan penelitian proposal yang menjadikan *Film ajari Aku Islam* sebagai objek penelitian. Charles Dickens menggambarkan kehidupan tokoh David Copperfield dari masa kecil hingga dewasa, dimana tokoh utama David merupakan pribadi yang tekun, tegar, polos, pekerja keras, romantis, setia dan penyayang.